

Pola Asuh *Single Parent* Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak

Nova Eva Riyanti*, Deka Setiawan, Wawan Shokib Rondli

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus, Kudus, Indonesia

*Corresponding Author: novaeva135@gmail.com

Abstract

Parenting is an important factor in developing children's creativity or hindering their growth. Single parent is the result of divorce or separation, illegitimate birth or death. Even though education is a kind of human effort to develop self potential both physically and mentally. The purpose of this study was to determine the educational style of single parents with low education in raising children and the barriers of single parents with low education in children's education. This study uses a qualitative approach. This type of research method uses the case study method. In this qualitative research, researchers used several data collection techniques, namely observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used in this study include data reduction, data presentation, and conclusions. The informants in this study were five single parents with low education including two single families because one of their partners died, two single families due to divorce and one single family because one of their partners had left. The results of this study indicate that the low-educated single parent parenting style in children's education applies the democratic parenting model and the persuasive parenting model in child rearing. Single parents with low education face four obstacles, namely parental ability, child personality, economy and free time.

Keywords : Parenting style, single parent; low education, children's education

Abstrak

Pola asuh merupakan faktor penting dalam mengembangkan kreativitas anak atau menghambat pertumbuhannya. Orang tua tunggal (*single parent*) adalah hasil dari perceraian atau perpisahan, kelahiran atau kematian yang tidak sah. Padahal pendidikan adalah sejenis usaha manusia untuk mengembangkan potensi diri baik fisik maupun mental. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gaya pendidikan orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah dalam mengasuh anak dan hambatan orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah dalam Pendidikan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini berjumlah lima keluarga tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah meliputi dua keluarga tunggal disebabkan karena salah satu pasangannya meninggal dunia, dua keluarga tunggal disebabkan karena perceraian dan satu keluarga tunggal disebabkan karena salah satu pasangannya telah pergi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah dalam pendidikan anak menerapkan model pengasuhan demokratis dan model pengasuhan persuasif dalam pengasuhan anak. Orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah menghadapi empat hambatan yaitu kemampuan orang tua, kepribadian anak, ekonomi dan waktu luang.

Kata kunci : pola asuh, *single parent*; berpendidikan rendah, pendidikan anak

Article History:

Received 2023-02-13

Revised 2023-04-17

Accepted 2023-04-27

DOI:

10.31949/educatio.v9i2.4703

PENDAHULUAN

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari laki-laki dan perempuan dan perempuan, atau suami, istri dan anak, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (UU Nomor 52 Tahun 2009). Keluarga berperan sebagai lingkungan sosial pertama bagi anak. Dalam keluarga, anak diajarkan nilai-nilai yang sesuai dengan aturan agama atau masyarakat. Aziz (2017) mengatakan bahwa semua aktivitas anak

tidak dapat dipisahkan dari perhatian dan bimbingan orang tua, mulai dari perilaku dan bahasanya. Dalam sebuah keluarga, orang tua berkewajiban untuk mengurus semua kebutuhan anak, memberi makan dan merawatnya. Namun terkadang tentunya ada keadaan dalam keluarga yang tidak berjalan dengan baik, terkadang karena perceraian ataupun kematian, tidak ada lagi anggota yang sempurna dalam keluarga. Dalam situasi ini, orang tua tunggal (*single parent*) menghadapi kenyataan dan tantangan melakukan berbagai tugas dan aktivitas

Orang tua tunggal (konsep barat disebut dengan *single parent*) yaitu orang tua dalam satu keluarga yang tinggal sendiri dalam keluarga yaitu hanya ayah saja atau ibu saja. Papalia et al. (2010) berpendapat bahwa orang tua tunggal (*single parent*) adalah hasil dari perceraian atau perpisahan, kelahiran tidak sah atau kematian. Penyebab menjadi orang tua tunggal (*Single parent*) ini dapat terjadi diakibatkan perceraian atau fakta bahwa salah satu pasangan meninggal dan ditinggal oleh pasangannya. Dalam keluarga tunggal (*single parent*), kepala keluarga bisa ayah atau ibu. Orang tua tunggal harus memberikan pola pengasuhan terbaik untuk anaknya baik orang tua tunggal yang berpendidikan tinggi maupun orang tua tunggal yang berpendidikan rendah. Orang tua tunggal ayah ataupun ibu tetap berkewajiban mengasuh anak. Ayah tunggal dan ibu tunggal memiliki model pengasuhan yang berbeda. Perbedaan pola pengasuhan yang dilakukan oleh *single parent father* dan *single parent mother* terletak pada komunikasi, pengaturan, control dan hukuman bagi anak. Komunikasi yang terjalin baik ke anak itu lebih kepada ibu tunggal dari pada ayah tunggal.

Mengasuh anak adalah tanggung jawab utama orang tua. Menurut Lestari (2012) pola asuh adalah cara/perlakuan dari orang tua untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, melatih, memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak serta memberikan kesempatan pendidikan yang terbaik. Orang tua tunggal yang memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang parenting yang baik dalam membesarkan dan membimbing anaknya tentu berbeda dengan orang tua yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam membesarkan anaknya, orang tua tunggal (*single parent*) biasanya harus ekstra atau bersusah payah untuk mengasuh anak-anaknya apalagi jika mereka dilakukan seorang diri tanpa adanya bantuan dari orang lain. Orang tua tunggal harus memilih pola asuh tertentu untuk anaknya karena pola asuh mempengaruhi pada perkembangan anak baik perkembangan secara biologis maupun psikologis. Membesarkan anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Menurut Sary (2021) mengatakan menjadi orang tua tunggal (*single parent*) lebih sulit bagi seorang ibu dari pada seorang ayah.

Model pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) merupakan faktor utama yang menentukan potensi seorang anak nantinya. Terdapat berbagai macam bentuk pola pengasuhan dalam pendidikan anak yang dapat dipilih dan diterapkan oleh orang tua. Menurut Hurlock (2013) pola asuh terbagi menjadi tiga yaitu asuh demokratis (*Authoritative parenting style*), pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*), dan pola asuh permisif (*Permissive Parenting Style*). Gaya pengasuhan demokratis adalah tentang orang tua yang mampu memberikan kebebasan yang terkontrol kepada anak sehingga anak tidak sepenuhnya bebas tetapi juga terkontrol (Elis, 2017; Nuryatamawati, 2020). Dengan pola asuh seperti itu, anak mengembangkan rasa tanggung jawab dan mampu bertindak sesuai dengan standar yang berlaku. Gaya pengasuhan otoriter adalah salah satu dimana orang tua menetapkan aturan dan batasan untuk anak-anaknya dan harus diikuti tanpa adanya toleransi (Rohmatun, 2018). Anak yang dilatih dalam pola asuh otoriter ini cenderung memiliki kedisiplinan dan kepatuhan yang semu (Anisa, 2005). Gaya pengasuhan permisif adalah orang tua memberikan kekuasaan penuh kepada anaknya tanpa menuntut tugas dan tanggung jawab. Pola asuh seperti ini dapat menyebabkan anak memiliki sikap kurang disiplin dengan aturan-aturan yang berlaku. Berdasarkan ketiga type pola pengasuhan orang tua tersebut, tipe pola asuh demokratis dinilai paling tepat diterapkan kepada anak (Prihartono, 2021).

Anak merupakan bagian penting dalam sebuah keluarga. Pendidikan anak adalah tanggung jawab dari keluarganya. Keterlibatan orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan. Menurut Fitria et al. (2022) mengemukakan pola pengasuhan orang tua yang memiliki pola asuh yang acuh terhadap pendidikan anaknya akan sulit mendapat hasil yang baik begitupun sebaliknya. Guru bukanlah satu-satunya yang menentukan keberhasilan anak didik, akan tetapi peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan sikap dan perilaku anak. Orang tua yang mendidik,

membesarkan dan mengajar tentunya harus melakukan yang terbaik dan tentunya tidak bisa memisahkan kesulitan dan hambatan yang akan mereka hadapi (Anggraeni et al, 2022)

Menurut Susilawati (2020) mengatakan bahwa adapun kendala-kendala yang dihadapi oleh orang tua tunggal (*single parent*) dalam menerapkan pendidikan. Setiap orang tua pasti memiliki kendala dalam menjalankan peranan sebagai orang tua apalagi bagi orang tua tunggal (*single parent*) pasti menemukan kendala dalam mendidik anaknya secara sendirian tanpa bantuan dari pasangannya. Terdapat dua kendala yang dihadapi orang tua tunggal dalam mengasuh anaknya yaitu kendala internal dan kendala eksternal. Berkaitan dengan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola asuh keluarga tunggal dalam pendidikan anak dengan judul “Pola Asuh Keluarga Tunggal (Single Parent) Berpendidikan Rendah Dalam Pendidikan Anak di Desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung Kabupaten Demak” yang diharapkan dapat memberikan inspirasi baik kepada keluarga yang utuh maupun keluarga tunggal lainnya untuk memberikan pendidikan yang baik untuk anaknya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) mengemukakan pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, digunakan untuk meneliti suatu kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrument kunci dan teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi. Jenis metode penelitian kualitatif ini menggunakan metode studi kasus. Creswell (2016) mengatakan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya seorang peneliti melakukan penyelidikan secara cermat, suatu program peristiwa yang terjadi dan aktivitas proses secara kelompok atau individu.

Penelitian ini dilakukan di Desa Berahan Wetan Kec. Wedung Kab. Demak. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah lima keluarga tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah di Desa Berahan Wetan. Objek yang diteliti yaitu pengasuhan mengenai pendidikan anak oleh orang tua tunggal berpendidikan rendah di desa Berahan Wetan. Teknik yang digunakan dalam menentukan subjek adalah dengan *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah dalam pendidikan anak.

Penerapan pola asuh dari orang tua terhadap anaknya tentu dipengaruhi akan kehadirannya keluarga dalam menentukan bagaimana pola asuh yang akan diterapkan kepada anak dalam membentuk pendidikannya. Melalui lingkungan keluarga pendidikan anak dimulai sehingga nantinya anak akan dapat berperilaku lebih baik di dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Setiap orang tua pasti memiliki pola pengasuhan yang berbeda-beda. Orang tua harus memilih jenis pola asuh yang sesuai dengan karakter anak agar dapat diterapkan kepada anak. Berkaitan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, menurut Hurlock (2013) pola asuh dibagi menjadi tiga yaitu (1) pola asuh demokratis (*Authoritative parenting style*), (2) pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*), (3) pola asuh permisif (*Permissive Parenting Style*). Peneliti melakukan wawancara dan observasi kepada orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah di desa Berahan Wetan Kecamatan Wedung dengan kriteria informan yaitu dua keluarga tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah disebabkan karena salah satu pasangannya meninggal dunia atau cerai mati, dua keluarga tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah disebabkan karena perceraian atau cerai hidup dan satu keluarga tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah disebabkan karena ditinggal oleh pasangannya.

Hasil penelitian mengenai pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah dalam pendidikan anak di Desa Berahan Wetan akan diuraikan sebagai berikut:

a. Pola asuh demokratis (*Authoritative parenting style*).

Model pola asuh demokratis mengandung model pola asuh yang ideal yang dapat diterapkan orang tua kepada anaknya karena pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah (Rakhmawati, 2015; Sari et

al, 2020; Suryana & Sakti, 2022). Dari hasil wawancara, diperoleh informasi beberapa orang tua di Desa Berahan menerapkan pola asuh demokratis, salah satunya adalah Ayah tunggal S yang tinggal bersama anaknya saja yaitu NW. Ayah tunggal S berkerja sebagai Wisaswasta. Ayah Tunggal S dalam mendidik NW mengalir saja apa adanya. Ayah tunggal S selalu menyematkan untuk memberikan arahan dan bimbingan kepada anaknya walaupun S sibuk bekerja. Saat habis magrib S mengantarkan anaknya mengaji dan mengantarkan anak untuk mengikuti bimbingan belajar yang ada didekat rumahnya. Sedangkan ibu tunggal A tinggal bersama keempat anaknya. Ibu tunggal A berkerja sebagai guru madrasah yang berada tidak jauh dari tempat tinggalnya. Ibu tunggal A mendidik anaknya dibiasakan untuk mandiri tetapi tetap dalam pengawasan dan pendampingan. Setiap ada permasalahan biasanya dibicarakan bersama-sama atau bermusyawarah agar anak tidak merasa tertekan. Ibu A memberikan arahan kepada anaknya MN untuk solat berjamaah, mengaji dan harus belajar setiap hari

Peneliti juga melakukan wawancara kepada ibu tunggal H. Ibu Tunggal H ditinggalkan begitu saja oleh pasangannya. Ibu tunggal H memiliki dua anak laki-laki, anak pertama menempuh pendidikan sekolah dasar dan kedua masih berusia balita. Ibu tunggal H dan anaknya RDA menyelesaikan masalah dengan cara dibicarakan bersama-sama atau bermusyawarah. RDA termasuk anak yang terbuka jadi suka bercerita kepada ibu tunggal H. Ibu tunggal H membebaskan anaknya untuk menonton Tv tetapi tetap diberikan batasan-batasan kapan saatnya bermain dan untuk belajar. Walaupun ibu tunggal H hanya lulusan SD tetapi ia berusaha memberikan pendidikan yang baik untuk anak-anaknya.

Seperti yang telah dijelaskan oleh informan bahwa pengasuhan mereka terdapat pengawasan tetapi disertai dengan batasan-batasan tertentu. Pengasuhan orang tua tunggal memberikan ruang gerak kepada anak agar tidak merasa tertekan sehingga terjalin komunikasi atau hubungan timbal balik yang baik antara orang tua dengan anaknya (Siswanto, 2020). Berkaitan dengan penjelasan informan bahwa anak diberikan kebiasaan-kebiasan yang positif terutama dalam hal religius dan aktivitas belajar secara teratur ketika di rumah yang terdapat kaitannya dengan pendidikannya dalam kehidupan sehari-hari seperti anak harus solat berjamaah, mengaji, sekolah dasar, sekolah sore, belajar. Hal tersebut memberikan peranan yang positif untuk anak sehingga anak mendapatkan pendidikan yang terbaik dari orang tuanya saat di rumah. Pola asuh ini mempertimbangkan kepentingan kedua belah pihak dalam pengambilan keputusan bersama (Aisyah, 2013; Lestari et al, 2013). Pola demokratis ini memberi anak kebebasan dari orang tua tunggalnya tetapi masih terdapat aturan atau batasan yang tidak boleh dilanggar oleh anak. Orang tua tunggal (*single parent*) sibuk bekerja sendiri tanpa bantuan dari orang tua lainnya masih dapat memberikan perhatian dan pengawasan kepada anaknya.

b. Pola asuh otoritarian (*Authoritarian parenting style*).

Model pola asuh otoriter termasuk pola komunikasi satu arah (Siahaan et al, 2020). Pola asuh ini lebih menekankan bahwa anak harus mengikuti semua aturan yang ditetapkan oleh orang tuanya (Rozali, 2015; Taib et al, 2020). Dari hasil wawancara, diperoleh informasi beberapa orang tua di Desa Berahan menerapkan pola asuh otoritarian diantaranya ibu tunggal KM. Ibu tunggal KM tidak bersikap keras dan kasar kepada anaknya. Ibu tunggal KM tidak pernah memaksakan kehendaknya kepada anaknya. Ibu Tunggal KM membiarkan anak-anaknya sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Saat anaknya melakukan kesalahan Ibu tunggal KM tidak menghukum anak karena merasa kasihan masih kecil jadi dibiarkan begitu saja. Sedangkan ibu tunggal A tidak pernah menuntut anak untuk mengikuti semua kehendaknya. Karena ibu tunggal A merasa bahwa anak juga memiliki kebebasan untuk berpendapat. Jika anak berbeda pendapat atau keinginannya saya menyelesaikannya dengan cara menasihati anak dan saya mendoakan anak agar anak tidak berbuat hal yang buruk.

Seperti yang di jelaskan oleh kedua informan bahwa mereka tidak menekan anak dalam pola pengasuhannya tetapi mereka lebih kepada menasihati, memberikan bimbingan dan nasehat kepada anak. Dalam pola asuh ini, orang tua tidak memaksakan kehendaknya sendiri tetapi lebih kepada berdiskusi atau dibicarakan secara baik-baik kepada anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginannya kepada anaknya dan bersikap seenaknya atau semena-mena tanpa dikritik oleh anak. Anak harus patuh dan tunduk pada keinginan orang tuanya, tidak boleh membantah atau menolaknya sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk mengkomunikasikan keinginannya atau pemikirannya. Pola asuh otoriter ini mendominasi

orang tua dalam mengasuh anak-anaknya (Tola, 2018). Pola asuh seperti ini akan membentuk seorang anak dengan karakter disiplin dan patuh namun semu (Utami & Prasetyo, 2021). Hal ini dapat menyebabkan hal-hal buruk terjadi pada anak seperti kesulitan mengungkapkan pendapatnya, kesulitan mengambil keputusan sendiri, muncul masalah kecemasan yang dapat menyebabkan stres dan kurangnya kreativitas pada anak.

c. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting Style*).

Model pola asuh permisif ini menggunakan komunikasi satu arah (*one way communication*) karena meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh di dalam keluarganya terutama kepada anak-anaknya tetapi anak akan memutuskan sendiri apa yang diinginkannya (Sari & Sumiati, 2022). Dari hasil wawancara, diperoleh informasi beberapa orang tua di Desa Berahan menerapkan pola asuh permisif diantaranya adalah KM yang merupakan ibu tunggal yang memiliki dua anak perempuan. Dari wawancara KM menjelaskan bahwa ia memberikan kebebasan kepada anak dan tidak menerapkan aturan-aturan atau kebiasaan yang harus dilakukan oleh anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ibu tunggal KM kurang memberikan arahan karena di terlalu sibuk bekerja apalagi anak kedua masih berusia balita. Sedangkan ibu tunggal KS merupakan ibu tunggal yang memiliki tiga anak. Ibu tunggal KS bekerja keras diluar dari pagi sampai sore hari menjadikan anaknya dibiarkan bermain semauya seperti keinginannya. Ibu tunggal KS jarang mengawasi anaknya, ia menilai anaknya sudah besar jadi sudah mengetahui mana yang baik dan mana yang tidak baik untuk dirinya. Ibu tunggal KS setelah bekerja juga jarang berkomunikasi dengan anaknya karena lelah seharian bekerja.

Sesuai yang telah diutarakan oleh kedua informan yaitu ibu tunggal KM dan ibu tunggal KS bahwa orang tua tunggal kurang memberikan pendampingan kepada anak karena orang tua lebih sibuk, berangkat pagi dan pulang sore dalam melaksanakan pekerjaannya sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk mendampingi anak di rumah. Orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak seperti halnya orang tua tidak menerapkan disiplin belajar kepada anak lebih karena anak dibebaskan dalam bermain sesukanya sehingga tidak ada control dari orang tua. Hal tersebut tentu mempunyai dampak negatif kepada pendidikan anak dampaknya anak memiliki minat belajar kurang, anak cenderung memiliki sikap yang pasif dan tertinggal dalam pembelajarannya di sekolah. Pola permisif ini menerapkan peraturan dan ketentuan di tangan anak dan menyebabkan orang tua tidak bisa mengatur atau mengontrol dalam keluarga (Suteja & Yusriah, 2017). Pola pengasuhan permisif ini kebalikan dari pola pengasuhan otoriter. Dalam pola pengasuhan otoriter ini anak setuju atau tidak tetap harus mengikuti semua keinginan dan kehendak orang tua sedangkan dalam pola pengasuhan permisif ini orang tua setuju atau tidak tetap harus mengikuti semua keinginan anak. keinginan anak selalu akan diperbolehkan oleh orang tuanya (Tridonanto, 2014).

2. Kendala yang dihadapi keluarga Tunggal (*single parent*) berpendidikan Rendah dalam Pendidikan Anak

Keluarga yang harmonis tentu menjadi impian dari semua pasangan suami istri, namun terkadang ada masalah atau situasi dalam keluarga yang mengharuskan untuk menjadi keluarga tunggal. Orang tua lainnya baik suami ataupun istri memutuskan untuk berpisah dengan pasangannya (bercerai) atau berpisah karena keadaan (kematian). Perpisahan tersebut menjadikan orang tua berstatus orang tua tunggal atau *single parent*. Ramauli & Vindari (2009) mengungkapkan bahwa Penyebab terjadinya single parent antara lain, kehilangan pasangan akibat meninggal, perceraian, ditelantarkan atau ditinggal suami tanpa cerai, pasangan yang tidak sah, tidak menikah tetapi mengadopsi anak.

a. Kemampuan orang tua

Sebelum mendidik anak-anaknya orang tua tunggal (*single parent*) harus memahami apa yang akan diajarkan kepada anaknya. Anak-anaknya tentu membutuhkan keterampilan orang tua mereka untuk membantu dan membimbing keterampilan anak (Erlanti et al, 2016). Lingkungan keluarga merupakan tempat pertama yang akan menjadi sekolah bagi anak-anaknya, terutama kedua orang tuanya (Devi, 2020; Erzad, 2018). Orang tua harus bekerja keras mengajarkan anaknya agar nantinya anak akan tumbuh menjadi anak yang cerdas, terampil dan kreatif dalam pembelajaran di sekolahnya maupun di rumah.

b. Pribadi anak

Kepribadian setiap anak pasti berbeda-beda meskipun memiliki usia yang sama atau seumuran. Seorang anak dengan mudah membentuk kepribadiannya ketika waktu masih kecil sehingga setelah dia tumbuh

dewasa anak sudah terbiasa melakukannya tanpa adanya paksaan dari orang tuanya (Asmanita et al, 2019). Anak dari keluarga tunggal (*single parent*) tentu mengalami kurangnya perhatian baik itu dari sosok seorang ayah atau sosok seorang ibu sehingga itu dapat mempengaruhi kepribadian anak jika orang tua salah dalam memberikan pengasuhan.

c. Ekonomi

Faktor ekonomi biasanya menjadi kendala utama dalam sebuah keluarga. Keluarga lengkap belum tentu bisa mencukupi kebutuhan ekonomi sehari-hari apalagi keluarga tunggal yang mencari kebutuhan ekonomi seorang diri. Orang tua tunggal bekerja lebih keras agar dapat memenuhi semua kebutuhan ekonomi. Dalam segi Pendidikan juga memerlukan biaya untuk membeli sarana dan prasarana yang nyaman untuk belajar seperti pensil, pena, meja belajar, buku tulis dan lain sebagainya.

d. Waktu luang

Selain masalah ekonomi kendala kedua yang sering terjadi yakni waktu luang. Setiap orang biasanya dihadapkan dengan pilihan antara sibuk bekerja atau meluangkan waktu yang cukup untuk keluarga (Sulasteri et al, 2019). Orang tua tunggal tentu mengalami kesulitan membagi waktu antara bekerja dan merawat anak-anaknya apalagi seorang diri tanpa bantuan dari orang lain. Orang tua tunggal juga harus memberikan contoh yang baik kepada anaknya. Orang tua tunggal setelah bekerja dari pagi sampai sore kemudian bersih-bersih rumah dan istirahat saat malam sehingga tidak ada waktu untuk memperhatikan anak. anak dibiarkan tanpa adanya pengawasan dari orang tuanya.

KESIMPULAN

Dari keseluruhan hasil uraian yang telah dikemukakan berupa hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dari lapangan maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua tunggal (*single parent*) berpendidikan rendah di desa Berahan Wetan dalam pendidikan anak menerapkan jenis pola pengasuhan demokratis dan pola pengasuhan permisif. Dimana pola asuh demokratis orang tua tunggal dan anak saling bermusyawarah dan berpendapat sehingga tidak adanya rasa tertekan pada diri anak. mereka memberikan semangat dan dorongan terhadap potensi anak. sedangkan pola asuh permisif orang tua tunggal memberikan kebebasan penuh kepada anak. Anak dibiarkan untuk mengikuti semua keinginannya tanpa adanya control dari orang tua. Kendala-kendala yang dialami orang tua tunggal yang pertama adalah kemampuan diri dari masing-masing orang tua. Kedua pribadi anak karena setiap anak pasti memiliki pribadi yang berbeda-beda. Ketiga waktu luang yang dibutuhkan orang tua mendidik anaknya dan keempat tingkat ekonomi juga menjadi kendala bagi orang tua tunggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiyah, N. (2013). Pola asuh demokratis, kepercayaan diri dan kemandirian mahasiswa baru. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Anggraeni, P. N., Ismaya, E. A., & Rondli, W. S. (2022). Peran Guru Dan Orang Tua Dalam Pembelajaran Daring Pada Pandemi Covid-19 Di SDN Karaban 01. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 6(2).
- Anisa, S. (2005). Kontribusi Pola Asuh Orang tua terhadap Kemandirian Siswa Kelas II SMA Negeri 1 Balapulang Kabupaten Tegal Tahun Pelajaran 2004/2005. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang*.
- Asmanita, M., Madjid, N., & Maspika, S. (2019). *Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin* (Doctoral dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddinjambi).
- Aziz, O. F. (2017). Peranan Orang Tua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak Usia Dini Pada Lingkungan Keluarga (Studi Kasus Di Dusun Kukap Desa Poncosari Kecamatan Srandakan). *Dikus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 158-171.
- Cresswell, M. J. (2016). *Logics and languages*. Routledge.
- Devi, N. U. K. (2020). Adaptasi Pranata Keluarga Pada Proses Pembelajaran E-Learning Dalam Menghadapi Dampak Pandemi Covid-19. *Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan dan Sosial*, 2(2), 1-6.

- Elis, D. Y. (2017). Pola Pendidikan Anak Pada Keluarga Penambang Pasir Di Desa Kaliurang Kecamatan Srumbung Kabupaten Magelang. *Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan*, 6(7), 702-709.
- Erlanti, M. S., Mulyana, N., & Wibowo, H. (2016). Teknik parenting dan pengasuhan anak studi deskriptif penerapan teknik parenting di rumah parenting yayasan cahaya insan pratama bandung. *Prosiding Penelitian dan pengabdian kepada masyarakat*, 3(2).
- Erzad, A. M. (2018). Peran orang tua dalam mendidik anak sejak dini di lingkungan keluarga. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(2), 414-431.
- Fitria, L., Su'ad, S., & Rondli, W. (2022). The Influence of Parent Parenting Patterns and Learning Motivation on the Learning Outcomes of Citizenship Participants in Class V Elementary School in Gugus Sultan Agung, Guntur District, Demak Regency. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(19), 277-285.
- Hurlock, B. E. (2013). *Perkembangan Anak*. Jakarta; Erlangga.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana.
- Lestari, P. B. S., Susanti, S., & Indriyani, S. (2013). Hubungan antara pola asuh otoritatif dengan kemandirian pada siswa kelas XI jurusan akuntansi SMKN 12 Jakarta. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Bisnis (JPEB)*, 1(2), 54-69.
- Nuryatmawati, A. M. (2020). Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 81-92.
- Papalia, E. D., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development (eleventh edition)*. New York: McGraw-Hill.
- Rohmatun, R. (2018). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Self-Efficacy Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyelesaikan Di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 9(2), 1-14.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran keluarga dalam pengasuhan anak. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1), 1-18.
- Romauli, S., & Vindari, A. V. (2009). *Kesehatan reproduksi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rozali, Y. A. (2015). *Kecerdasan interpersonal remaja ditinjau dari penerapan pola asuh orang tua*. Jakarta: Universitas Esa Unggul.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Sari, I. F., & Sumiati, S. (2022). Pola Asuh Ibu Rumah Tangga yang Berkarir dalam Membentuk Karakter Religius Anak di Desa Cenrana Kecamatan Kahu Kabupaten Bone. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(01), 25-30.
- Sary, Y. N. E. (2021). Hubungan Sosial Ekonomi Orang Tua Tunggal Dengan Frekuensi Makan Dan Status Gizi Remaja. *Oksitosin: Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8(2), 93-99.
- Siahaan, Y. E., Sutapa, P., & Yus, A. (2020). Pengaruh Komunikasi Orangtua terhadap Perilaku Agresif verbal Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1472-1486.
- Siswanto, D. (2020). *Anak di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulasteri, S. R. I., Nur, F., & Kusumayanti, A. (2019). Faktor-faktor penyebab keterlambatan mahasiswa uin alaaddin makassar menyelesaikan skripsi. *Idaarab*, 3(1), 96-113.
- Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4479-4492.
- Susilawati, L. R. (2020). Peran Dan Tantangan Orang Tua Dalam Mengajarkan Tat Twam Asi Pada Anak Di Desa Lembah Mukti. *Bani Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu*, 11(2), 88-105.

- Suteja, J., & Yusriah, Y. (2017). Dampak pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1).
- Taib, B., Ummah, D. M., & Bun, Y. (2020). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2(2), 128-137.
- Tola, Y. P. (2018). Perilaku Agresif Anak Usia Dini di Lihat Dari Pola Asuh Orang Tua. *Jurnal buah hati*, 5(1), 1-13.
- Tridonanto, A. (2014). *Mengembangkan pola asuh demokratis*. Elex Media Komputindo.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan keluarga terhadap perkembangan karakter disiplin anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777-1786.